

# **Framing Berita Promosi Pariwisata vs Berita Dampak Ekologi Pariwisata Lombok di Media Massa**

*(Analisis Framing Berita Promosi Pariwisata vs Berita Dampak Ekologi Pariwisata Lombok di Harian Lombok Post Januari-Desember 2014)*

*Oleh : Diyah Indiyati, S.Sos, M.Si, Dian Lestari Miharja, SP, MA, Hartin Nur Khusnia, S.IP, MA, Eka Putri Paramita, SP, MA*

## **ABSTRAK**

Dalam beberapa tahun terakhir popularitas Pulau Lombok sebagai destinasi wisata utama Indonesia kian meningkat. Popularitas Lombok salah satunya didukung oleh berkembangnya media sosial dan media massa yang menghadirkan beragam publikasi terkait lokasi-lokasi wisata, atraksi budaya, event dan lain sebagainya yang dianggap menarik dituangkan baik lewat berita, foto, maupun artikel lepas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media massa membingkai berita, khususnya media massa lokal *Lombok Post* tentang tema pariwisata Lombok dan apakah media massa lokal juga melakukan pembedaan berita secara tertentu terkait tema dampak dari pariwisata dalam berita-berita yang dipublikasikan pada periode 1 Januari hingga 31 Desember 2014. Penelitian ini menggunakan analisis framing, yaitu dengan memilih berita yang dipublikasikan dalam kurun waktu tersebut dengan menggunakan teknik analisis *framing* Entman yang dilakukan dengan empat cara, yakni identifikasi masalah (*problem identification*), penyebab masalah (*causal interpretation*), siapa yang dianggap penyebab masalah (*moral judgement*), dan saran penanggulangan masalah (*suggest remedies*). Sesuai fungsinya, media massa berperan sebagai media informasi, dan untuk kasus promosi pariwisata Lombok peran media massa dirasakan sangat besar. Namun, media massa juga tidak boleh lupa untuk menjalankan fungsi edukasinya terkait dampak industri pariwisata, khususnya dampak ekologi yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Lombok Post* cenderung melakukan pembedaan berita yang lebih mengarah pada berita-berita yang sifatnya promotif, sedangkan pemberitaan yang bermuatan dampak ekologi pariwisata hanya bersifat insidental atau merupakan reaksi dari sebuah peristiwa yang terjadi.

**Keywords:** Promosi wisata, dampak pariwisata, teori framing, Lombok Post

### ***Abstract***

*In recent years the popularity of Lombok, West Nusa Tenggara as one of the foremost tourist destinations Indonesia indeed increasing. Lombok gains its popularity mostly supported by the social media and the mass media that present a variety of publications related to tourist sites, cultural attractions, events and other things that are considered attractive, presented either in news, photos, as well as freelance articles and travel-blog. This research y aims to determine how the media framing the news, especially the local media **Lombok Post** on Lombok tourism issue and whether the local media also do framing the news related to the impact of tourism. This research use Lombok Post publications during January 1<sup>st</sup> to December 31th 2014. This study uses framing analysis, by selecting the news published in this period by using Entman framing analysis which are done in four ways; problem identification, causal interpretatio), moral judgment, and suggestions deal with the problem (suggest remedies). According to its function, the role of mass media as a medium of informations, has played important and*

significant role in the case of Lombok tourism promotion. However, the media also should not to forget its education functions related to the impact of the tourism industry, particularly the ecological impacts arising from tourism activities. This research shows that fLombok Post frame its publications mostly to support Lombok's tourism through issues selections and salience of the content mostly presents promotive topics.

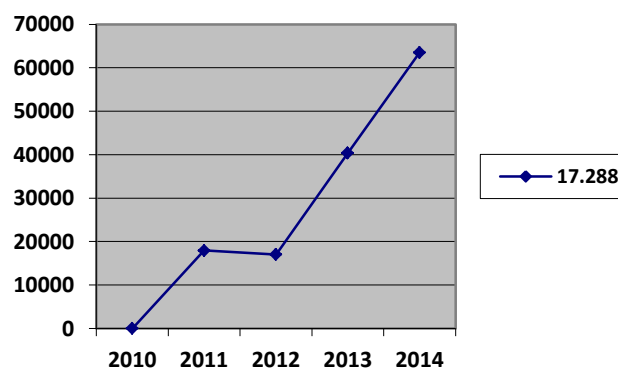
Keywords: *Tourism promotions, tourism impact, framing theory, Lombok Post.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Popularitas Lombok sebagai destinasi wisata utama di Indonesia kian meningkat. Hal ini kian dirasakan sejak awal tahun 2000 saat tren berwisata bagi wisatawan domestik makin juga makin meningkat. Sebagai daerah tujuan wisata, Lombok tak lagi dianggap sebagai alternatif atas Bali namun secara spesifik wisatawan memang menjadikan Lombok sebagai destinasi wisata utamanya.

Seperti dikutip *travel.kompas.com* (9/1/2015), Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat, menyebutkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Lombok dan Sumbawa pada tahun 2014 mencapai 1,6 juta orang. Angka tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 1,3 juta wisatawan. Dari jumlah tersebut wisatawan nusantara tercatat sebanyak 876.816 sedangkan wisatawan asing tercatat 752.306, hal ini menunjukkan bahwa *traveler* lokal pun menganggap Lombok-Sumbawa sangat menarik untuk dijelajahi.



### **Jumlah wisatawan asing yang masuk melalui Bandara Internasional Lombok 2010-2014**

Sumber : BPS

Maraknya media sosial yang mengekspose lokasi wisata yang dianggap menarik turut berperan serta dalam meningkatnya popularitas Lombok sebagai daerah tujuan wisata, selain itu

peran media massa konvensional juga tak besar dalam mempromosikan pariwisata Lombok, baik lewat berita, *feature*, foto, maupun artikel. Namun, sebagian besar berita-berita yang ditonjolkan oleh media massa, khususnya media massa lokal maupun media sosial yang *dihosting* oleh pelaku pariwisata ataupun warga lokal lebih mengedepankan isu-isu yang sifatnya promotif. Sementara berita-berita yang memuat permasalahan yang timbul sebagai dampak pariwisata relatif jarang terdengar ataupun terekspose. Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah media massa lokal, dalam hal ini *Lombok Post* melakukan peningkatan khusus terhadap berita-berita pariwisata yang bermuatan promosi wisata dan apakah hal serupa juga dilakukan pada berita-berita yang memiliki muatan dampak dari aktivitas industri pariwisata. Selanjutnya penelitian ini juga ingin melihat bagaimana media massa lokal mengkonstruksi realitas industri pariwisata Lombok dan apakah media massa juga memiliki agenda khusus tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dalam produk-produknya. Adapun dampak negatif pada ekologi akibat pariwisata yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak hanya pada dampak yang bersifat fisik yakni, kerusakan lingkungan, dampak pada penyusutan sumber daya alam, degradasi tanah, vegetasi dan fauna, memburuknya sanitasi dan masalah sampah namun juga dampak pada pergeseran budaya dan perilaku masyarakat baik dari munculnya perilaku negatif seperti konsumsi minuman keras, narkoba, prostitusi hingga meningkatnya angka kejahatan.

## **Rumusan Masalah**

Dari rangkaian permasalahan di atas akan diterjemahkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah Lombok Post melakukan peningkatan berita pada berita-berita pariwisata?
2. Bagaimana Lombok Post mengkonstruksi realitas terkait pariwisata dan dampaknya?
3. Apakah Lombok Post memiliki agenda khusus tentang pembangunan pariwisata dalam agenda pemberitaannya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Griffin (2003) dalam buku *A First Look at Communication Theory* menyebut media membuat isu-isu tertentu menjadi penting. Kita lebih memikirkan pada isu-isu tertentu dan

menganggapnya sebagai sesuatu yang penting. Menurutnya, media bukan mengajak masyarakat untuk berpikir akan tetapi media massa berhasil membuat masyarakat untuk berpikir tentang apa. Di sini media dianggap mampu mengajak masyarakat untuk lebih perhatian pada satu realitas bentukannya.

*Framing Analysis* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh sebuah media (Eriyanto, 2005, 10). Konstruksi realitas yang dimaksud sendiri dihasilkan dari proses penyeleksian berbagai realitas oleh wartawan dengan penonjolan terhadap materi tertentu. Wartawan melakukan pembingkai berita tertentu untuk mendapatkan kesan tertentu dari audiensnya hingga muncul pemahaman tertentu pula. Dari satu realitas yang sama bisa mendapatkan pemahaman yang berbeda jika dikonstruksi secara berbeda pula.

Menurut Entman (1993,52), *framing* pada dasarnya melibatkan proses penyeleksian dan penonjolan. Membingkai adalah memilih beberapa aspek atas realitas yang didapat dan menjadikannya lebih menonjol dalam penyampaian teks, sedemikian rupa untuk mengangkat definisi masalah tertentu, interpretasi penyebab, evaluasi moral dan atau penanganan atau rekomendasi atas item yang dideskripsikan.

Entman dalam Eriyanto (2004,186-187), melihat framing dalam dua dimensi besar; seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

### **Dimensi Framing**

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan ( <i>included</i> ), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan ( <i>excluded</i> ).
-------------	---

	Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan pada khalayak.

Sumber : Eriyanto (2004,186)

Menurut Entman (1993,52) pembingkai kemudian penentuan masalah menentukan apa yang menjadi agen penyebab dengan untung-ruginya, biasanya diukur dari nilai-nilai budaya, kemudian mendiagnosa penyebab dengan mengidentifikasi kekuatan apa yang bisa memunculkan masalah; kemudian membuat penilaian moral dengan mengevaluasi agen penyebab masalah beserta dampak-dampaknya; serta menyarankan jalan keluar dengan menawarkan atau menjustifikasi suatu perlakuan atas masalah dan memprediksi dampak yang mungkin timbul. Sebuah kalimat bisa mencakup empat fungsi *framing* ini, meskipun di lain pihak banyak kalimat dalam sebuah teks yang sama sekali tidak menunjukkan empat fungsi ini. Sementara, sebuah bingkai dalam teks tertentu sesungguhnya tidak selalu harus memasukkan empat fungsi ini juga.

Entman menyebut bingkai setidaknya memiliki empat lokasi dalam proses komunikasi, yakni komunikator, teks, *receiver* atau penerima dan budaya. Peran analisis *framing* adalah untuk menerangi jalan mana yang paling akurat dalam mempengaruhi kesadaran manusia oleh transfer informasi. Komunikator di sini baik secara sadar atau tidak membuat penilaian *framing* dalam memutuskan apa yang ingin disampaikan, yang dipandu oleh bingkai (biasa disebut *schemata*) yang terorganisasi dalam sistem kepercayaan mereka. Teks mengandung beragam bingkai, yang dimanifestasikan dalam ada atau tidaknya kata kunci tertentu, stok frasa, gambar yang distereotipkan, sumber-sumber informasi, dan kalimat-kalimat yang secara tematis memperkuat klaster fakta atau penilaian. Bingkai yang mengarahkan

pikiran audiens beserta kesimpulannya bisa jadi merefleksikan bingkai dalam teks ataupun bingkai yang dikehendaki komunikator, tapi bisa juga tidak. Sedangkan budaya merupakan stok bingkai yang secara umum terbangun; pada kenyataannya budaya bisa didefinisikan sebagai bingkai umum yang secara empiris didemonstrasikan dalam wacana ataupun pemikiran orang-orang dalam kelompok sosial.

Berita sebagai isi media, menurut Mursito BM (2009,95), seperti dikutip Jokomono (2013,79) sesungguhnya tidak sama dengan peristiwa. Di sini telah berlangsung suatu perubahan realitas menuju ke realitas simbolik. Di sini pula telah terjadi pereduksian fakta karena intervensi faktor-faktor persyaratan jurnalisme. Fakta atau realitas, ungkap Mursito BM mengalami perubahan menjadi fakta atau realitas simbolik, manakala fakta-fakta mengalami mekanisme penyeleksian di bawah *news value*. Akibatnya, hanya realitas dari bagian suatu peristiwa tertentu yang kemudian tampil ke dalam sajian berita. Hal ini membawa implikasi lebih lanjut, sesungguhnya peristiwa-peristiwa yang muncul sebagai menu pemberitaan di media massa hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan peristiwa yang terjadi dalam realitas yang sesungguhnya. Kenyataan ini dalam pandangan Mursito BM, sangat sulit untuk secara naif menyatakan berita di media massa merupakan refleksi utuh dari situasi atau peristiwa yang terjadi di tangan-tengah masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis ingin mencari tahu bagaimana media melakukan konstruksi realitas untuk tema pariwisata Lombok lewat penonjolan isu-isu tertentu, maka analisis yang tepat adalah menggunakan analisis *framing*.

## ***METODOLOGI***

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing untuk mendeskripsikan bagaimana media massa lokal dalam hal ini Lombok Post membingkai atau mengkonstruksi berita-berita pariwisata baik yang bersifat promotif ataupun yang bermuatan tentang dampak ekologi dari pariwisata.

Pembingkaiian atau konstruksi realitas yang dilakukan oleh Lombok Post dilakukan melalui seleksi isu ataupun penonjolan pada aspek-aspek tertentu, misalnya dengan menempatkan berita di halaman satu, menempatkannya sebagai headline, atau melengkapinya dengan foto ataupun info grafis yang bisa lebih menekankan isu tersebut.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah harian lokal Lombok Post, sedangkan obyek penelitiannya adalah berita-berita bertema pariwisata baik yang sifatnya promotif maupun bersifat seputar dampak ekologi pariwisata. Berita yang diteliti adalah yang dimuat di harian tersebut dalam periode 1 Januari-31 Desember 2014. Penelitian ini menganalisis setiap kalimat ataupun kata yang dimuat dalam teks berita terkait tema tersebut yang dimuat di harian Lombok Post, termasuk info grafis, foto ataupun hal-hal pendukung lainnya yang bersifat memberikan penonjolan tertentu atau sebuah isu.

Berita-berita tentang 7opic promosi pariwisata dan dampak ekologi pariwisata dalam rentang waktu Januari-Desember 2014 akan menjadi objek yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Unit analisis yang digunakan adalah unit analisis reference yang digunakan untuk menganalisis kalimat atau kata yang dimuat dalam teks berita tentang 7opic tersebut yang dimuat di Harian Lombok Post. Selanjutnya teks media dianalisis untuk melihat hubungan antarkalimat, info grafis, foto, serta ungkapan narasumber untuk mengetahui pemaknaan terhadap perspektif pemberitaan media tersebut

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan berita-berita yang dimuat di halaman surat kabar Lombok Post dalam kurun waktu 1 Januari-31 Desember 2014. Korpus atau sampel data yang dianalisis dalam penelitian ini memang sengaja diseleksi, sehingga tidak semua data primer yang diperoleh oleh penulis disajikan dan dianalisis dalam penelitiannya ini. Selain itu, penelitian juga menggunakan data sekunder berupa referensi tertulis maupun wawancara dengan pihak Lombok Post. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis Robert M Entman dengan menggunakan empat perangkat dalam melakukan analisisnya, yakni identifikasi masalah, interpretasi penyebab, evaluasi moral dan rekomendasi perbaikan, yaitu bagaimana media memberikan tawaran solusi atau perlakuan yang dirasa tepat atas suatu masalah.

## ***PEMBAHASAN***

Pemberitaan dengan tema pariwisata Lombok di Harian Lombok Post dalam kurun waktu tahun 2014 memang cukup banyak, yang masih didominasi oleh berita-berita yang menonjolkan isu promosi wisata. Sementara pemberitaan dampak ekologi pariwisata dalam kurun waktu tersebut tidak terlalu banyak, namun tetap mendapatkan porsi dalam pemberitaan media

tersebut, khususnya untuk destinasi wisata yang paling populer di Lombok, yakni tentang Rinjani ataupun 3 Gili yang menjadi ikon pariwisata Lombok.

Pemilihan tentang tema pariwisata ini memang sengaja diambil seiring dengan munculnya Lombok sebagai pusat perhatian nasional dalam pengembangan pariwisata. Dalam penelitian ini penulis mengambil jenis pemberitaan baik *hardnews*, *softnews* maupun *feature* yang memuat berita pariwisata Lombok, baik yang bersifat promotif maupun yang memuat dampak ekologi pariwisata.

Berikut di bawah ini adalah daftar berita yang memuat tema pariwisata dalam dua kategori, yakni berita promosi pariwisata dan berita dampak ekologi pariwisata :

**Berita Lombok Post bulan Januari 2014**

No	Judul Teks Berita	Hari / Tanggal Terbit	Kategori
1.	Warga Selatan Diminta Jaga Kondusifitas -Proyek Jalan Mandalika Resort Dimulai	1/1/2014	Dampak Ekologi
2.	Kawasan Rinjani Kotor Akut	3/1/2014	Dampak Ekologi
3	Liburan ke Trawangan Menikmati Hiburan Malam Hari	4/1/2014	Promosi Wisata
4	Pakon Ritual Pengobatan Sasak	6/1/2014	Promosi Wisata
5.	Remaja Lendang Luar Gelar Festival Gasing	7/1/2014	Promosi Wisata
6.	Promosi Oke Destinasi Memble	8/1/2014	Dampak Ekologi
7.	Wisata Lengkap Desa Senaru Tidak Hanya “Menjual” Gunung Rinjani	11/1/2014	Promosi Wisata
8.	Ketika Pendakian Rinjani Ditutup Porter dan Pemandu Nganggur, Sebagian Pindah	12/1/2014	Dampak Ekologi



	Profesi		
9.	Melihat Persiapan Core Event Bau Nyale di Lombok Tengah  Hari Ini, Penentuan Tanggal dilakukan Terbuka		Promosi Pariwisata
10.	Pengusaha Berdalih Pengurusan Izin Berbelit  Maraknya Peredaran Miras Ilegal di Trawangan	18/1/2014	Dampak ekologi
11	Pendakian Ditutup, Rinjani Dibersihkan	18/1/2014	Dampak Ekologi
12	Kearifan Lokal  Maulid Adat Masih Bertahan	20/1/2014	Promosi Pariwisata
13	Sisi Lain Ritual Maulid Adat di KLU  Gambarkan Pernikahan Adam dan Hawa	19/1/2014	Promosi Pariwisata
14	Pemprov Deadline PT Anasia Nusantara  Pengelola Aset Pemprov di Gili Tengkong		Dampak Ekologi
15	Penertiban Gili Air Dimatangkan	19/1/2014	Dampak Ekologi

Pada pemberitaan selama bulan Januari, dari sisi jumlah berita yang muncul, baik yang bertema promosi pariwisata maupun yang bertema dampak ekologi memang hamper sama besar. Namun apabila dilihat lebih lanjut, berita-berita yang bersifat promosi pariwisata mendapatkan porsi yang lebih besar baik dari sisi ukuran yakni panjang berita ataupun dari sisi pengemasan dalam hal ini penggunaan dukungan foto yang mengarahkan pembaca untuk melihat keindahan Pulau Lombok. Sementara dari salah satu korpus berita dampak ekologi pariwisata berjudul *Warga Selatan Diminta Jaga Kondusifitas* dengan *under Proyek Jalan Mandalika Resort* dimulai, Lombok Post memberikan penekanan pada subjek tertentu, yakni masyarakat

Selatan (kawasan Pantai Selatan Lombok) dengan mengutip Wakil Bupati Lombok Tengah yang mengharapkan dukungan dan kerja sama dari masyarakat setempat untuk menepis isu miring dan gerakan yang dilakukan oleh sekelompok oknum. Dalam hal ini wartawan memaknai hal tersebut dalam perspektif sebagai berikut :

<i>Define Problem</i>	Isu miring dan gerakan oknum yang dilakukan di wilayah selatan dikhawatirkan mengganggu mega proyek Mandalika Resort
<i>Diagnose Cause</i>	Sinyalemen pergerakan oknum di Lombok Bagian Selatan
<i>Make moral judgement</i>	Proyek Pemerintah seharusnya didukung bukan dihalang-halangi
<i>Suggest remedies</i>	Warga Lombok Selatan diminta membantu pemerintah dengan menjaga kondusifitas

Sementara pada pemberitaan berjudul *Sampah Rinjani Kotor Akut, Lombok Post* secara tegas menonjolkan bahwa isu sampah menjadi problem yang makin memburuk di kawasan Rinjani. Penekanan muncul dengan memberikan porsi berita tersebut secara dominan di halaman 14 edisi 3 Januari 2014, dengan disertai foto-foto kondisi jalur pendakian yang diambil oleh Wakil Ketua Komisi II DPRD NTB Johan Rosihan yang baru kembali dari pendakian Rinjani.

<i>Define Problem</i>	Kondisi jalur pendakian Rinjani sangat kotor
<i>Diagnose Cause</i>	Kesadaran lingkungan buruk
<i>Make moral judgement</i>	Masyarakat harus dilibatkan dalam kegiatan <i>clean-up</i>

<i>Suggest remedies</i>	Melakukan penyuluhan ke 100 porter dan pemandu wisata tentang bahaya sampah dan keberlanjutan ekowisata di kawasan Rinjani
-------------------------	--

Dalam pemberitaan ini terlihat *Lombok Post* sangat sadar bahwa isu ini perlu ditonjolkan secara lebih karena dianggap akan mengancam kegiatan pariwisata di salah satu ikon yang menyedot belasan ribu pendaki per tahun ini. Karenanya pembingkai dalam pemberitaan mendorong pembacanya untuk melihat kasus ini sebagai sebuah ancaman yang perlu disikapi bersama.

Sementara dari berita berjudul *Pengusaha Berdalih Pengurusan Izin Berbelit, Maraknya Peredaran Miras Ilegal di Trawangan*, *Lombok Post* mengemasnya dengan lebih memberikan penekanan pada pengurusan izin yang berbelit. Hal ini tampak pada ukuran font judul dalam berita tersebut yang ditonjolkan adalah pada “Pengusaha Berdalih Pengurusan Izin Berbelit”-nya bukan pada *Maraknya Peredaran Miras Ilegal di Trawangan* yang dijadikan *under title* atau sub judul oleh *Lombok Post*.

<i>Define Problem</i>	Pengusaha kafe di Gili Trawangan menyebut pengurusan izin penjualan miras berbelit, sehingga menyebabkan maraknya miras ilegal
<i>Diagnose Cause</i>	Tidak adanya perda yang mengatur penjualan miras
<i>Make moral judgement</i>	Pengusaha tidak berniat menjalankan bisnis ilegal, namun tidak adanya kejelasan membuat mereka terpaksa melakukan hal tersebut.
<i>Suggest remedies</i>	Pemerintah perlu menyusun perda tentang miras dan pelaku usaha di pinggir

	pantai
--	--------

Dalam pemberitaan ini, Lombok Post memberikan penonjolan bahwa para pengusaha berdalih tidak memiliki opsi selain menjual miras secara ilegal karena sulitnya mengurus perizinan di pemerintah setempat. Hal ini dikarenakan tidak adanya aturan atau peraturan daerah yang memberikan rambu-rambu yang jelas bagi pengusaha.

### **Berita Bulan April 2014**

No	Judul Teks Berita	Hari / Tanggal Terbit	Kategori
1	Terawangan diserbu wisatawan	1 april 2014	Promosi pariwisata
2	Rinjani kumuh, pemerintah naikkan tarif	1 april 2014	Dampak ekologi pariwisata
3	Kebersihan senggigi disorot	3 april 2014	Dampak ekologi pariwisata
4	Mamik ALEX konsisten tolak bangun Pariwisata Lombok atas nama Bali	4 april 2014	Promosi pariwisata
5	Kagumi potensi wisata gumi tatas tuhu trasna, siap undang investor	4 april 2014	Promosi pariwisata
6	Warga terancam menganggur, kawasan hutan bisa diusik	4 april 2014	Dampak ekologi pariwisata
7	Wisata MICE Masih kesulitan penerbangan	7 april 2014	Promosi pariwisata
8	Air terjun benang stokel pikat wisatawan, ekonomi warga meningkat	10 april 2014	Promosi pariwisata
9	Pemerintah gencarkan promosi destinasi wisata aik berik	11 april 2014	Promosi pariwisata
10	Kekurangan sarana pariwisata masih jadi sandungan	16 april 2014	Promosi pariwista

11	UMKM dan industry pariwisata harus bermitra	12 april 2014	Promosi pariwisata
12	Perkenalkan keindahan Lombok lewat fotografi	20 april 2014	Promosi pariwisata
13	Banyak hotel abaikan dokumen lingkungan	24 april 2014	Dampak ekologi pariwisata

Selama bulan April, berita promosi pariwisata juga masih mendominasi. Sedangkan berita tentang dampak ekologi pariwisata muncul pada judul berita *Rinjani kumuh, Pemerintah naikkan tariff, Kebersihan Senggigi disorot, Warga terancam menganggur, kawasan hutan bisa diusik, Banyak hotel abaikan dokumen lingkungan*. Pada berita berjudul *Warga terancam menganggur, kawasan hutan bisa diusik, Lombok Post* melakukan pembingkaiian berita untuk menonjolkan dampak dari kenaikan tarif masuk Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR).

<i>Define Problem</i>	Pelaku pariwisata yang sebagian besar merupakan warga TNGR terancam menganggur dan berpotensi beralih ke <i>illegal logging</i>
<i>Diagnose Cause</i>	Pemerintah melalui Kementerian Kehutanan menaikkan tarif pendakian TNGR sebagai upaya peningkatan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)
<i>Make moral judgement</i>	Pemerintah diharapkan turut mempertimbangkan nasib pelaku pariwisata
<i>Suggest remedies</i>	Kenaikan tarif diberlakukan secara bertahap

Pembingkaiian dalam berita ini menonjolkan dampak dari rencana kenaikan tarif pendakian TNGR yang dianggap berpotensi menyebabkan pelaku bisnis pariwisata di dua pintu

masuk utama, yakni Senaru dan Sembalun terancam menganggur karena turunnya jumlah wisatawan. Pemerintah dengan kebijakan barunya dianggap sebagai penyebab munculnya potensi pengangguran serta kemungkinan beralih profesinya masyarakat yang semula menjadi pemandu wisata mulai berpikir ke arah *illegal logging*.

#### **Berita Lombok Post Bulan Mei 2014**

No	Judul Teks Berita	Hari / Tanggal Terbit	Kategori
1	Melihat keindahan hutan mangrove Gili Meno  Surga bagi pencinta fotografi, Mencegah Abrasi	3 Mei 2014	Promosi Pariwisata
2	Sampah di pantai senggigi semakin menjadi	7 Mei 2014	Dampak ekologi pariwisata
3	Cerita wisatawan yang bersepeda keliling lombok, Liburan sambil olahraga, bawa sepeda dari polandia	10 Mei 2014	Promosi pariwisata
4	Lombok sumbawa expo efektif jaring investor	12 Mei 2014	Promosi pariwisata
5	Wisata budaya belum digarap maksimal	13 Mei 2014	Promosi pariwisata
6	Lama tinggal wisman meningkat pesat	17 Mei 2014	Promosi pariwisata
7	Rinjani geopark : antara potensi dan ancaman	17 Mei 2014	Dampak ekologi pariwisata
8	Desa wisata bayan kurang promosi	17 Mei 2014	Promosi pariwisata
9	Pantai loang baloq penuh sampah	22 Mei 2014	Dampak ekologi pariwisata
10	Objek wisata andalan segera ditata	22 Mei 2014	Promosi pariwisata
11	Gili terawangan, objek wisata bagi semua kalangan. Menyediakan fasilitas	28 Mei 2014	Promosi pariwisata

	backpacker hingga kelas elit		
--	------------------------------	--	--

Pemberitaan Lombok Post selama bulan Mei pun masih menunjukkan dominasi berita promosi pariwisata. Sedangkan berita yang memiliki muatan dampak ekologi pariwisata hanya muncul dalam berita berjudul Sampah di *Pantai Senggigi Semakin Menjadi, Pantai Loang Baloq Penuh Sampah*, dan Rinjani Geopark; antara potensi dan ancaman.

<i>Define Problem</i>	Sampah di Pantai Senggigi jumlahnya terus meningkat hingga menyebabkan ketidaknyamanan pengunjung
<i>Diagnose Cause</i>	Perilaku wisatawan
<i>Make moral judgement</i>	Mendorong upaya masyarakat untuk ikut membersihkan pantai
<i>Suggest remedies</i>	Memasang tarif masuk bagi pengunjung pantai untuk biaya kebersihan

Demikian halnya pada berita berjudul Pantai Loang Baloq dipenuhi sampah, Lombok Post membingkai berita tersebut sebagai isu yang dianggap mengancam kelangsungan pariwisata.

<i>Define Problem</i>	Sampah menumpuk hingga mengganggu lingkungan baik tanaman yang baru tumbuh hewan maupun biota laut
<i>Diagnose Cause</i>	Kesadaran pelaku wisata yang rendah tentang kebersihan turut berkontribusi terhadap munculnya masalah ini
<i>Make moral judgement</i>	Kesadaran masyarakat akan kebersihan diharapkan muncul

<i>Suggest remedies</i>	Bergotong royong untuk membersihkan sampah
-------------------------	--

Sementara pada pemberitaan di bulan-bulan berikutnya, Lombok Post makin gencar dalam menurunkan ulasan tentang promosi pariwisata Lombok. Berita-berita yang disoroti lebih banyak menonjolkan spot wisata unggulan dan daya dukung infrastruktur yang belum maksimal menuju spot wisata tersebut.

Pemberitaan yang berkaitan dengan promosi pariwisata, baik mengenai destinasi wisata, acara-acara adat masyarakat Lombok untuk menarik minat wisatawan berkunjung, hingga pembangunan sarana prasarana pendukung pariwisata mendapatkan porsi pemberitaan yang lebih banyak dibandingkan dengan dampak ekologi dari kegiatan pengembangan pariwisata. Menurut peneliti hal ini dikarenakan *Lombok Post* sebagai salah satu media terbesar di Nusa Tenggara Barat sedang mengambil perannya sebagai media komunikasi massa untuk membantu program pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Lombok.

*Lombok Post* dalam beritanya membingkai isu pariwisata sebagai sebuah industri. Merujuk pada pengertian industri yaitu kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misal mesin (<http://kamusbahasaindonesia.org>). Artinya bahwa pariwisata menjadi barang komoditas yang menghasilkan nilai ekonomi, dimana pengolahan industri pariwisata ini didukung dengan berbagai sarana baik yang diupayakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Semua elemen masyarakat tentunya diharapkan mendapatkan keuntungan secara ekonomi dari keberadaan industri pariwisata ini, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam berita berjudul *Investor Arab Tertarik Bangun Hotel* (20/8/2014 halaman 18). Berita lain yang menguatkan framing ini adalah “*Ribuan Masyarakat Berwisata, Pedagang Meraup Rezeki*” (5/8/2014, halaman 18). Terdapat juga dalam berita berjudul “*Bangun Komitmen dan Jalin Hubungan Kerja Sama Saling Menguntungkan*” (13/8/2014, halaman 17). “*Lesehan Panen Kunjungan, Warga Padati Pantai*” (2/8/2014, halaman 18). “*Air Terjun Ramai, Pemandu Wisata Cilik Ketiban Rezeki*” (4/8/2014, halaman 19). Berita-berita tersebut berisi tentang keuntungan ekonomi yang diperoleh dari aktifitas pariwisata. Baik pemerintah, swasta dan masyarakat dapat merasakan keuntungan ekonomi tersebut.



Sebagai sebuah komoditas, tentunya diperlukan sebuah kegiatan pemasaran atau promosi agar keberadaan pariwisata di Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok diketahui oleh masyarakat luas. Promosi pariwisata inilah yang mendapat porsi pemberitaan yang cukup besar di surat kabar Lombok Post. Hal ini merupakan salah satu peran media massa untuk membantu pemerintah dalam program pengembangan pariwisata di Nusa Tenggara Barat.

Lombok Post mengambil bagian dalam kegiatan promosi pariwisata melalui pemberitaannya. Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti, berita promosi pariwisata di surat kabar Lombok Post cukup beragam, ada promosi tentang destinasi pariwisata baik yang sudah terekspose maupun yang belum terekspose, promosi yang berkaitan dengan upacara adat, hingga promosi tentang pengembangan daerah wisata. Berita tentang promosi pariwisata dikemas dengan apik, menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, dan disertai foto sebagai pelengkap teks berita.

Sebagaimana telah dikemukakan di awal, bahwa Lombok Post membingkai pariwisata sebagai sebuah industri. Sehingga untuk mendukung bingkai tersebut maka porsi pemberitaan tentang promosi pariwisata lebih besar dibanding dengan pemberitaan tentang dampak negatif dari industri pariwisata, khususnya dampak ekologi dari pengembangan industri pariwisata.

Korpus data tentang promosi pariwisata misalnya terdapat dalam berbagai berita berjudul: *“Jalur Pendakian Rinjani Segera Ditata”* (10/7/2014, halaman 16) berita ini berisi tentang pembuatan panel, shalter, pegangan besi dan pengaktifan kembali salah satu jalur pendakian. Gunung Rinjani adalah salah satu destinasi wisata di pulau Lombok yang digandrungi oleh turis domestik maupun mancanegara. Pembangunan infrastruktur ini dimaksudkan untuk memberi kemudahan bagi para pendaki naik hingga ke puncak Rinjani.

*“Strategi Datangkan Wisatawan, Tradisi Begibung Disiapkan”* (2/8/2014, halaman 17). Dalam masyarakat Lombok dikenal tradisi lebaran ketupat yang dilaksanakan 7 hari setelah lebaran 1 Syawal. Hampir semua daerah di wilayah Lombok melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya, meskipun dalam pelaksanaannya setiap tempat bisa berbeda-beda bentuknya. Berita dengan judul tertulis di atas berisi liputan gelaran lebaran ketupat tahunan dengan acara tradisi begibug yaitu makan bersama-sama sebagai simbol menghilangkan strata, keturunan, pangkat, jabatan dan golongan serta bertujuan meningkatkan kerjasama dan kekompakan. Gelaran acara ini selain bermuatan hiburan tentunya juga menjadi sarana transmisi nilai-nilai sosial kemasyarakatan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan tujuan media dalam masyarakat. Sebagaimana

dijelaskan oleh McQuail mengenai tujuan media dalam masyarakat yaitu informasi, korelasi, kesinambungan, hiburan dan mobilisasi.

Secara berkelanjutan Lombok Post juga memberitakan isu tentang upaya menjadikan Gunung Rinjani sebagai Geopark Dunia. Informasi ini juga merupakan salah satu bentuk promosi. Tentunya dengan pemberitaan tentang hal tersebut semakin membuat masyarakat ingin mengetahui lebih dekat dengan Gunung Rinjani. Pemberitaan tentang isu tersebut terdapat dalam berita berjudul:

*“Penilaian Geopark Dunia Tahun 2015”* (25/7/2014, halaman 19)

*“Watanabe: Rinjani Sangat Layak”* (12/8/2014, halaman 14)

*“Gubernur Promosi Rinjani”* (12/8/2014, halaman 14)

*“Ada Surga Kupu-kupu dan Air Terjun Atas Awan di Jalur Aik Berik”* (14/8/2014, halaman 14)

*“Mengenal Rinjani, Mengenal Tradisi, Cukup dari Taman Narmada”* (15/8/2014, halaman 14)

Berita yang terkait dengan kegiatan promosi pariwisata menurut pandangan peneliti masih kurang menyeluruh dalam liputannya. Berita-berita yang demikian hanya menonjolkan kegiatan positif dari keberadaan pariwisata. Misalnya terdapat dalam berita berjudul: *“Bangun Puluhan Tenda, Mengingat Tiga Malam di Pinggir Pantai”* (19/9/2014, halaman 17) dengan *lead* “Setiap tahun warga Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, menggelar ritual adat di pesisir Pantai Kuta. Tradisi yang digelar berdasarkan penanggalan Sasak ini menjadi pemandangan tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke pantai berpasir putih ini”. Dalam liputan berita tersebut hanya dideskripsikan berlangsungnya kegiatan ritual adat masyarakat setempat selama tiga malam di tepi pantai. Tidak ada liputan yang berisi dampak negatif dari berlangsungnya kegiatan adat tersebut, misalnya berkaitan dengan sampah yang tersisa dari kegiatan ritual adat, yang tentunya mengganggu ekosistem di wilayah tersebut. Pun dalam berita yang berjudul *“Fullmoon Party, Even Bersama Milik Remaja”* (23/9/2014, halaman 19), yang hanya meliput kegiatan rutin tahunan di Gili Trawangan yang dijadikan ikon dunia pariwisata di daerah tersebut. Namun tidak diliput tentang dampak negatif dari kegiatan tersebut terutama yang berkaitan dengan dampak negatif terhadap lingkungan.

Meskipun secara kuantitas jumlah berita yang berisi tentang promosi pariwisata lebih mendominasi, namun Koran harian Lombok Post tetap mencoba meliput berita yang berkaitan dengan dampak negatif dari kegiatan pariwisata. Berita tentang dampak negatif bagi ekologi dari pengembangan pariwisata terdapat dalam berita yang berjudul *“Taman Dipagar untuk Atur*

*Jalan Keluar Masuk Pengunjung*” (19/9/2014, halaman 16) dalam *lead* beritanya dijelaskan “Tanaman yang ada di Taman Rinjani Selong sangat rawan akan kerusakan. Hal ini disebabkan pengunjung yang kurang disiplin dan keluar masuk lewat jalur yang dilarang”.

Selain itu juga dapat ditemukan dalam berita yang dilansir pada 23/9/2014 pada halaman 17 dengan judul “*Pembabatan Gunung Pengolong Langgar Hukum*” dimana dalam berita tersebut diungkapkan bahwa di kawasan Taman Wisata Alam Gunung Pengolong akan dibangun vila dan sejumlah pemukiman warga. Pembangunan vila tersebut tentunya dimaksudkan untuk mendukung pengembangan pariwisata, namun dalam proses pembangunannya tidak mengindahkan regulasi yang berlaku.

Berdasarkan temuan data oleh peneliti terdapat tampilan liputan yang cukup menarik. Berkenaan dengan isu menjadikan Gunung Rinjani sebagai Geopark Dunia. Sebagaimana telah disebutkan di atas terdapat judul-judul berita yang meliputi upaya pemerintah, keindahan alam, serta potensi yang dimiliki Rinjani sebagai Geopark Dunia. Namun, dalam waktu yang sama juga Lombok Post meliputi fakta tentang tercemarnya Rinjani oleh sampah yang dihasilkan dari para pendaki. Terdapat dalam berita berjudul “*Rinjani Makin Dibanjiri Sampah*” (11/8/2014, halaman 19). “*Sampah Rinjani Jadi Gunjingan Di Jagat Maya*” (13/8/2014, halaman 19). “*Sampah Rinjani Butuh Kepedulian Bersama*” (27/8/2014, halaman 19). Bahkan pada tanggal 23/8/2014 di halaman 14 terdapat foto yang memperlihatkan tumpukan sampah di areal tersebut dengan tampilan *fullcolour*.

Dalam konteks ini peneliti melihat bahwa Lombok Post sedang menjalankan fungsinya sebagai lembaga pers, yaitu fungsi kontrol. Mengontrol kerja pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kondisi tersebut. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini “...Menurutnya, maraknya sampah tersebut patut mendapat perhatian serius oleh seluruh pihak terkait, terutama dalam hal ini Taman Nasional Gunung Rinjani sendiri... pihak terkait dalam hal ini TNGR masih kurang serius dalam hal penanganan sampah di Rinjani... sementara TNGR sendiri taunya hanya mengambil keuntungan dari penjualan tiket tetapi kurang respons akan penanganan sampah...” (“*Rinjani Makin Dibanjiri Sampah*, 11/8/2014 halaman 19).

Pengembangan pariwisata memang tengah menjadi agenda nasional, yang tentunya juga menjadi agenda daerah--baik provinsi maupun kabupaten/kota--namun pengembangan pariwisata harus memegang prinsip-prinsip seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang salah satu pointnya berkenaan dengan

keseimbangan ekologi “menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan” (pasal 5a).

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran industri pariwisata memberikan pengaruh yang signifikan bagi pemerintah, swasta maupun masyarakat. Dampak positif tersebut misalnya menyumbang devisa, menciptakan lapangan kerja, penyebaran pembangunan, mendorong masyarakat untuk semakin kreatif, dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan, dan lain sebagainya. Mengingat keuntungan-keuntungan tersebut, maka menjadi hal yang logis ketika pemerintah terus mengupayakan pengembangan pariwisata, terlebih di Lombok yang memang potensial sebagai tempat destinasi wisata. Namun, ketika industri pariwisata ini tidak dikelola dengan baik tentu akan menimbulkan persoalan baru, baik persoalan yang berkaitan dengan eksistensi manusia maupun lingkungan (flora dan fauna). Dampak negatif tersebut misalnya timbulnya komersialisasi, pola hidup yang konsumtif, terganggunya keseimbangan alam, lunturnya nilai-nilai kepercayaan dan adat masyarakat setempat, dan sebagainya.

Pengembangan industri pariwisata menjadi tanggung jawab semua pihak. Tidak hanya pemerintah selaku pemangku kebijakan, namun juga masyarakat selaku pelaku dan penikmat pariwisata itu sendiri. Ide ini pun yang muncul dalam pemberitaan di Lombok Post. Misalnya menyikapi masalah sampah yang membanjiri Gunung Rinjani, Lombok Post menuliskan dalam liputan beritanya bahwa sudah semestinya semua pihak mengambil peran untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Terdapat dalam judul berita “*Sampah Rinjani Butuh Kepedulian Bersama*” (27/8/2014, halaman 19), berikut petikan beritanya “*Tanjung-semua pihak bertanggung jawab untuk bersama-sama mencari solusi terkait permasalahan sampah di Gunung Rinjani. Mulai dari pemerintah, masyarakat, pelaku usaha setempat, hingga para pendaki sendiri, dinilai perlu memiliki kepedulian yang sama besarnya untuk menjaga kebersihan salah satu gunung berapi tertinggi di Indonesia tersebut...*”

Begitupun berita tentang pengrusakan lingkungan seperti pembalakan liar yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab di kawasan wisata. Lombok Post melihat persoalan ini sebagai pekerjaan rumah semua elemen. Dapat dilihat dalam berita berjudul “*Sebagian Terabaikan, Pembalakan Liar Terus Mengancam*” (26/8/2014, halaman 1), sikap Lombok Post tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut “... menurutnya dalam memerangi perusakan alam,

semua elemen masyarakat harus terlibat, mulai dari aparat, masyarakat, relawan pecinta lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, termasuk media. Mereka memiliki peran masing-masing dalam menekan aksi pembalakan liar...”

Pariwisata menjadi sebuah industri tentunya akan memberikan dampak positif maupun negatif baik bagi manusia maupun lingkungan alam sekitar, termasuk flora dan fauna. Pengelolaan yang baik tentu akan mendatangkan keuntungan, pun sebaliknya ketika tidak dikelola dengan baik tentu akan mendatangkan kerugian. Bahwa semua elemen masyarakat mempunyai perannya masing-masing untuk mengupayakan pengembangan industri pariwisata yang menguntungkan.

Sementara menjelang akhir tahun, sejumlah berita yang mengarah ke masalah-masalah sosial mulai muncul terkait aktivitas pariwisata. Di antaranya kasus kriminalitas, penguasaan lahan, penyalahgunaan roi atau garis pantai dan lain sebagainya

#### **Berita Lombok Post bulan November 2014**

No	Judul Teks Berita	Hari / Tanggal Terbit	Kategori
1	Asyik Makan Tas Bule Lenyap	1 November 2014	Dampak Ekologi Pariwisata
2	Bupati : Sejak Bangun Pagar Lombok Baru Kita Beri Peringatan	1 November 2014	Dampak Ekologi Pariwisata
3	Gitanada Diharapkan Jadi Magnet Wisata	1 Nov 2014	Promosi Pariwisata
4	Pemda Diminta Tindak Kapal Party Dragon	1 Nov 2014	Dampak Ekologi Pariwisata

5	Mengunjungi Gili Air  Tawarkan Kecantikan Bawah Laut dan Panorama Sunset	1 Nov 2014	Promosi Pariwisata
6	Menyoal Relokasi Pedagang dan Penertiban Bangunan Pantai Tanjung Karang yang berujung pidana  Empat Bangunan Bertahan dan Beralasan Kantongi Sertifikat Tanah	16 Nov 2014	Dampak ekologi pariwisata
7	Tarik Retribusi Wisata, Pemda Gandeng Karya Bahari	17 Nov 2014	Promosi Pariwisata
8	Kriminalitas jadi gunjingan di dunia maya  Kunjungan ke Nambung Turun Drastis	18 Nov 2014	Dampak ekologi pariwisata
9	Warga adukan Rudy's Cafe ke Pemda  Bising dan langgar roi	18 Nov 2014	Dampak ekologi pariwisata

	pantai		
10	Dishubparkominfo dukung penertiban Rudy's Cafe	19 Nov 2014	Dampak ekologi pariwisata
11	NTB Pelopor Pariwisata Visual Udara	20 Nov 2014	Promosi Pariwisata
12	Wisata MICE terancam Terkait larangan rapat di hotel	21 Nov 2014	Promosi pariwisata
13	Kena roi pantai, renovasi Kosaido diprotes	21 Nov 2014	Dampak ekologi pariwisata
14	Dewan setuju ubah batas aturan roi pantai  Tusen: Syaratnya areal publik harus tetap ada2	28 Nov 2014	Dampak ekologi pariwisata

Pada pemberitaan berjudul *Bupati : Sejak Bangun Pagar Lombok Baru Kita Beri Peringatan* harian *Lombok Post* mulai memandang isu-isu terkait eksep pariwisata mulai menarik perhatian. Pembingkai berita muncul dalam konstruksi realitas bahwa aktivitas pelaku pariwisata

<i>Define Problem</i>	Pemerintah mengeluarkan peringatan ke pelaku usaha yang melakukan pembangunan pagar di area bibir pantai.
<i>Diagnose Cause</i>	Pelaku usaha tidak mengindahkan penegakan aturan pemerintah
<i>Make moral judgement</i>	Penegakan aturan sebaiknya tidak dilakukan dengan aksi kekerasan seperti merusak aset
<i>Suggest remedies</i>	Proses hukum seharusnya didukung secara objektif

Dalam pemberitaan ini Lombok Post mulai memunculkan isu sosial yang merupakan dampak dari bisnis pariwisata di Lombok. Aksi penertiban yang berujung merusak fasilitas milik pengusaha mendapat respons dari pelaku usaha dan warga setempat. Terkait hal tersebut Bupati Lombok Tengah HM Suhaili FT memberikan tanggapan langsung dalam berita tersebut, bahwa pihaknya sejak awal sudah berkali-kali mengingatkan agar mematuhi aturan roi pantai. Tidak hanya itu, Bupati juga mempertanyakan legalitas aturan agrarian atau hak kepemilikan lahan berupa sertifikat yang dimiliki oleh pelaku usaha dan daftar isian ukuran lahan, namun tidak tercatat dalam buku sertifikat Badan Pertanahan Nasional. “ *Kami tidak membenci Minarni atau investor. Kami juga bukannya mendukung investor luar saja. Tapi hanya menegakkan aturan.* ” Ungkap Bupati seperti dikutip *Lombok Post*. Dalam hal ini Lombok Post menonjolkan bahwa reaksi pemerintah atas pembangunan tembok oleh pelaku usaha di area bibir pantai dianggap melanggar aturan dan memang sudah seharusnya pemerintah mengambil tindakan.

Dalam sebuah wawancara dengan Redaktur Harian *Lombok Post*, Fathul Rakhman, pemberitaan media massa yang mengungkap dampak negatif pariwisata biasanya hanya bersifat reaktif saja. Sebagian besar pemberitaan Lombok Post memang lebih menonjolkan promosi pariwisata baik spotnya atau aktivitas pariwisata dan juga keduanya. Sedangkan isu-isu dampak lingkungan fisik dan sosial juga mendapat porsi di Lombok Post akan tetapi sifatnya reaktif saja, yakni apabila suatu peristiwa muncul di lapangan dan wartawan melihatnya penting untuk



menuangkannya dalam sebuah tulisan, seperti masalah sampah, Gili Trawangan yang kian padat dan menimbulkan masalah tersendiri serta topik-topik yang lain.

Saat ini *Lombok Post* memang tengah menunjukkan kontribusinya dalam mendukung aktivitas pariwisata di Lombok, bahkan harian ini menyediakan rubrik khusus pariwisata di hari Minggu, baik dalam bentuk penulisan *feature* maupun *display* foto. *Lombok Post* juga menggiatkan penulisan *travelling journal* tidak hanya yang bersumber dari wartawannya akan tetapi juga mengakomodasi penulis luar untuk berbagi cerita perjalanan di media tersebut. Hal yang diharapkan muncul adalah adanya cerita di balik cerita.

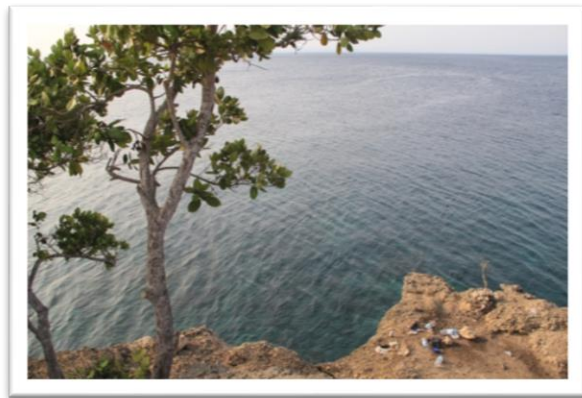
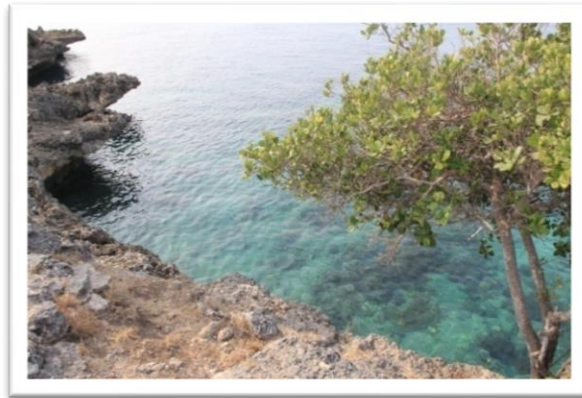
Menurut Fathul Rakhman, memang wartawan memiliki idealisme untuk menuliskan hal-hal yang terkait eksekusi dari aktivitas pariwisata, namun karena *space* koran yang terbatas, terkadang wartawan memilih menuangkan tulisannya ke dalam blog pribadi apabila hal-hal yang dianggapnya penting untuk diketahui publik akan tetapi tidak termuat di medianya sendiri. Sebelum terjun ke lapangan biasanya wartawan sudah punya *list* hal-hal apa saja yang dianggapnya menarik untuk diangkat sebagai sebuah berita. Inilah yang kerap menjadi pegangan wartawan untuk menentukan tema apa yang diangkat, sudut pandang mana yang akan diambil dan lain sebagainya. Sedangkan di level redaktur, apabila tulisan tersebut dinilai layak untuk ditayangkan dan memiliki nilai berita yang tinggi maka redaktur akan memilihnya untuk dimuat dalam harian tersebut.

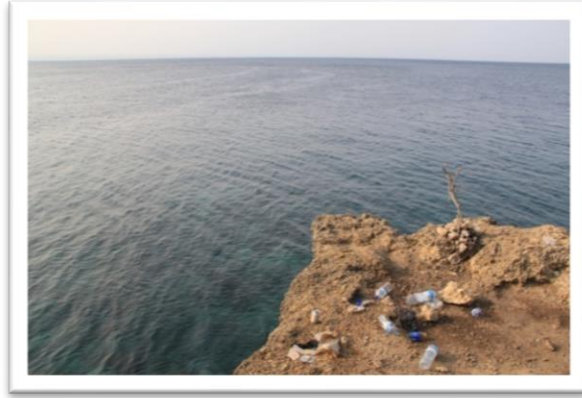
Liputan berita pariwisata yang beragam ini tentunya merujuk pada fungsi *Lombok Post* sebagai institusi yang menjalankan aktifitas jurnalistik, yaitu:

- *To inform*: sarana untuk menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang ada dan layak diketahui publik.
- *To interpret*: sarana untuk menginterpretasi fakta yang terjadi sehingga publik mengetahui dampak dan konsekuensinya
- *To guide*: acuan untuk mengarahkan dalam menyikapi fakta yang disajikan dalam berita sehingga dapat menjadi pedoman bagi publik ketika akan memberikan respons
- *To entertain*: sarana hiburan
- *To educate*: sarana mendidik dan menanamkan nilai-nilai dan norma sosial budaya
- *To mediate*: alat mediasi dalam mempertemukan ketidaksepahaman tentang peristiwa dari berbagai sudut pandang
- *To promote*: sarana alternatif untuk mempromosikan suatu produk
- *To influence*: sarana untuk mempengaruhi pendapat dan pikiran orang lain tentang peristiwa yang menjadi topik pembicaraan.

Baik berita mengenai promosi pariwisata maupun berita tentang dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata mendapatkan perhatian dari Koran harian Lombok Post. Meskipun secara kuantitas porsinya tidak sama, namun upaya ini merupakan wujud implementasi fungsi media massa ditengah masyarakat.

Foto-foto salah satu ikon wisata Lombok Pantai Tangsi (Pink Beach) yang mulai mengalami kendala masalah sampah





Selain menggunakan data primer berupa dokumen pemberitaan media yang muncul di *Lombok Post*, penelitian ini juga mengumpulkan data-data sekunder yang bersumber dari wawancara mendalam dengan masyarakat di sekitar objek wisata, pelaku usaha pariwisata serta sejumlah wisatawan yang ditemui di sejumlah objek wisata tersebut. Salah satunya seperti diungkapkan oleh Inaq Sadi yang tinggal di kawasan Pantai Tangsi, Desa Sekaroh, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Menurutnya, beberapa tahun belakangan ini pantai Tangsi makin ramai. Semakin banyak pengunjung baik wisatawan lokal, nasional maupun mancanegara.

Menurutnya, dari sisi pendapatan memang ada peningkatan karena semula masyarakat di sekitar Pantai Tangsi hanya mendapat penghasilan dari menangkap ikan atau berkebun di sekitar kawasan hutan lindung yang merupakan lahan kering. Belakangan ini, ia bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari berjualan makanan dan minuman kepada para wisatawan. Sedangkan anak-anaknya bisa menyewakan perahu untuk keliling pulau, dan menyewakan alat snorkeling. Namun, ia agak terusik dengan banyaknya sampah yang ditinggalkan oleh pengunjung. Jikalau sampahnya berupa botol plastik, ia masih bisa kumpulkan untuk selanjutnya dijual kembali. Namun, sampah yang ditinggalkan oleh pengunjung sangat banyak, terlebih di hari libur, menjelang akhir tahun ataupun saat libur Lebaran. Ratusan orang akan memadati pantai tersebut. Munculnya jasa penyewaan perahu dari Tanjung Luar dan Maringkik juga menjadi pesaing bagi masyarakat setempat yang hanya mengandalkan perahu ketinting.

Sementara menurut salah seorang pengunjung Pantai Tangsi, Carissa Ng warga Negara Malaysia yang kebetulan berkunjung di lokasi tersebut, menyebutkan *view* Pantai

Tangsi sangat luar biasa, namun dari sisi kebersihan dan fasilitas umum masih memprihatinkan. Ia masih bisa mentoleransi hal tersebut karena menganggap spot wisata tersebut memang belum tergarap, dan ia berharap ke depannya lokasi wisata dengan pemandangan seperti itu bisa dikemas dengan lebih baik lagi. Ia juga mengingatkan mengenai aktivitas perahu sewaan yang beroperasi di lokasi tersebut. Menurutnya, keberadaan perahu wisata memang perlu karena kebanyakan dari wisatawan memang menginginkan *islands hopping* atau menelusuri pulau-pulau kecil di sekitar Tangsi, namun juga perlu diperhatikan kondisi terumbu karang di dekat pantai yang pastinya juga akan rusak karena jangkar perahu. Ada baiknya hal tersebut dipertimbangkan dan dicarikan solusi.

## ***KESIMPULAN DAN SARAN***

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Lombok Post* memang melakukan pembingkaiian pemberitaan secara tertentu yakni dengan menyeleksi isu-isu tertentu dan menonjolkan aspek-aspek dari pemberitaan yang mendukung ekspose promosi pariwisata Lombok
2. *Lombok Post* juga memiliki agenda khusus untuk ikut menyukseskan program pariwisata Lombok lewat pemberitaan di medianya. Hal ini muncul dalam berita promosi pariwisata yang diberikan porsi lebih besar dan ditonjolkan dengan kelengkapan berupa foto-foto kawasan wisata yang menunjukkan potensi serta keindahan alamnya.
3. Judul-judul berita yang digunakan sebagian besar bersifat promotif.
4. Berita dampak ekologi pariwisata juga mendapat perhatian *Lombok Post* jika berdampak secara langsung memperburuk citra pariwisata. Sehingga berita yang muncul adalah respons terhadap munculnya sebuah insiden atau peristiwa tertentu.

## **Saran**

Saran yang dapat disampaikan penulis berdasar penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam menjalankan fungsinya, Lombok Post diharapkan untuk tetap mengedepankan idealismenya sebagai penyedia informasi yang bisa memberikan gambaran realitas sedekat mungkin kepada masyarakat tanpa mengaburkan suatu realitas yang sebenarnya ada.
2. Isu-isu lingkungan dan sosial sebagai dampak ekologi pariwisata lambat laun akan muncul, dan diharapkan Lombok Post juga memberikan perhatian kepada topik-topik dan menuangkannya dalam sebuah laporan secara berimbang dan bermanfaat bagi masyarakat.
3. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menganalisis teks media saja, dan belum menjangkau faktor-faktor yang mempengaruhi agenda media dalam menurunkan pemberitaannya. Pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa menyentuh hal-hal yang melatarbelakangi seleksi isu dan penonjolan berita yang ditentukan oleh Dewan Redaksi.

## ***DAFTAR PUSTAKA***

Entman, M Robert, 1993, Framing:Towards Clarification of a Fractured Paradigm, Journal of Communication 43(4)

Griffin, EM, 2003, A First Look at Communication Theory, McGraw Hill, New York, AS

Mursito, BM, 2009, Visi Jurnalisme Publik dalam Birokrasi Politik, Jurnal Komunikasi Massa Volume 2, Januari 2009

